

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS
BIROMARU KABUPATEN SIGI**

***RISK FACTORS OF ANEMIA EVENTS ON PREGNANT WOMEN IN BIROMARU
HEALTH CENTER SIGI DISTRICT***

¹Erlin Charolina Sirenden, ²Nur Afni, ³Muh. Ansar

*^{1,2,3}Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email : erlinsirenden@gmail.com)
(Email : Nurafnifkmunismuh@gmail.com)
(Email : ansarhasib9@gmail.com)*

ABSTRAK

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kematian ibu salah satunya disebabkan karena anemia dalam kehamilan. Angka kejadian anemia di Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi tahun 2017 sebanyak 73 kasus dan periode Januari s/d Agustus 2018 meningkat sebanyak 81 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya faktor risiko kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey analitik dengan metode Case Control Study. Dengan jumlah 90 sampel (45 kasus dan 45 kontrol) dengan menggunakan uji Statistik yaitu Odds Ratio. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa jarak kehamilan merupakan faktor risiko terhadap kejadian anemia dengan nilai OR 1.344>1, paritas merupakan faktor protektif terhadap kejadian anemia dengan nilai OR 0.508<1 dan pemeriksaan ANC merupakan faktor risiko terhadap kejadian anemia dengan nilai OR 3.532> 1. Saran dalam penelitian ini adalah bagi petugas puskesmas untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang faktor risiko dalam mencegah anemia pada ibu hamil dan menganjurkan melakukan pemeriksaan ANC secara rutin serta untuk masyarakat untuk lebih meningkatkan pola hidup sehat dan mencegah faktor pencetus dan merubah gaya hidup yang dapat menyebabkan anemia.

Kata Kunci: Jarak kehamilan, Paritas, Pemeriksaan ANC, Kejadian Anemia

ABSTRACT

Many factors can affect maternal mortality, one them anemia in pregnancy. The incidence of anemia on Biromaru Health Center in 2017 was 73 cases and in January to August 2018 it increased by 81 cases. This research aims to find out the risk factors for anemia Biromaru Health Center, Sigi Regency. This research uses analytical survey research with case control research method. The sample is 90 people (45 case group and 45 control group). The data was analyzed by using statistical test, namely Odds Ratio. The result shows that the distance of pregnancy is a risk factor for the incidence of anemia with a value of OR 1,344> 1, parity is a protective factor against the incidence of anemia with a value of OR 0.508 <1 and ANC check is a risk factor for anemia with OR 3.532> 1. The researcher suggests that Public Health Center officers should further improve counseling about risk factors in preventing anemia in pregnant women and recommend routine ANC check and the community should improve healthy lifestyles and prevent trigger factors and change lifestyles that can cause anemia.

Keywords: *Pregnancy Distance, Parity, ANC Check, and Anemia Incidence*

PENDAHULUAN

Studi WHO menyebutkan bahwa prevalensi anemia gizi pada ibu hamil berbeda-beda di dunia ini, dengan range antara 21-80%, sedang anemia zat besi berkisar antara 40-90%. Di Asia diperkirakan 10% pria, 20% wanita (tidak hamil), 40% ibu hamil, serta 92% anak-anak kurang dari 2 tahun menderita anemia gizi (Beck, 2011).⁽¹⁾

salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu negara. Kematian ibu dapat terjadi karena beberapa sebab, diantaranya karena anemia. Penelitian Chi, dkk menunjukkan bahwa angka kematian ibu adalah 70% untuk ibu-ibu yang anemia dan 19,7% untuk mereka yang non anemia. Kematian ibu 15-20% secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan anemia. Anemia pada kehamilan juga berhubungan dengan meningkatnya kesakitan ibu. Anemia karena defisiensi zat besi merupakan penyebab utama anemia pada ibu hamil dibandingkan dengan defisiensi zat gizi lain. Oleh karena itu anemia gizi pada masa kehamilan sering diidentikkan dengan anemia gizi besi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2013 menunjukkan, 80,7% perempuan usia 10-59 tahun telah mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) namun hanya 18% di antaranya yang mengkonsumsi sebanyak 90 tablet. Data terbaru bahkan menyebutkan bahwa ibu hamil yang terkena anemia mencapai 40%-50%. Itu artinya 5 dari 10 ibu hamil di Indonesia mengalami anemia (Asrina, dkk, 2014).⁽³⁾

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia reproduksi (WUS). Anemia pada wanita usia subur (WUS) dapat menimbulkan kelelahan, badan lemah, penurunan kapasitas/kemampuan atau produktifitas kerja. Penyebab paling umum dari anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi, asam folat, dan perdarahan akut dapat terjadi karena interaksi antara keduanya (Noverstite, 2012). Pada ibu hamil anemia juga disebabkan oleh suatu keadaan dimana jumlah eritrosit yang beredar atau konsentrasi hemoglobin menurun. Sebagai akibatnya, ada penurunan transportasi oksigen dari paru ke jaringan perifer dan defisiensi besi, terhadap kehilangan darah sebelumnya atau masukan besi yang tidak adekuat (Sari, 2017).⁽⁵⁾

Anemia dalam kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan dan nifas. Prevalensi anemia yang tinggi berakibat negatif seperti 1) Gangguan dan hambatan pada pertumbuhan, baik sel tubuh maupun sel otak, 2) Kekurangan Hb dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang dibawa/ditransfer ke sel tubuh maupun ke otak. Ibu hamil yang menderita anemia memiliki kemungkinan akan mengalami perdarahan post partum.

Beberapa faktor diduga berhubungan erat dengan kejadian anemia pada ibu hamil, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Sedangkan pada paritas juga diduga kuat berhubungan dengan anemia. Selain tingkat pendidikan dan paritas, jarak kehamilan dan tingkat pengetahuan ibu juga berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan. Menurut Silalahi dalam Noverstiti, terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia dalam kehamilan.

Berdasarkan data Riskesdas 2018 persentase ibu hamil yang mengalami anemia meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 37,1 persen. Dari data tahun 2018, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6 persen, usia 25-34 tahun sebesar 33,7 persen, usia 35-44 tahun sebesar 33,6 persen, dan usia 45-54 tahun sebesar 24 persen (Kemenkes RI, 2018).⁽⁹⁾

Data ibu hamil yang menderita Anemia di Kabupaten Sigi tahun 2017 sebanyak 146 kasus dan periode Januari s/d Agustus 2018 sebanyak 109 kasus. Data ibu hamil yang menderita Anemia di Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi tahun 2017 sebanyak 73 kasus dan periode Januari s/d Agustus 2018 meningkat sebanyak 81 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi, 2018)⁽¹¹⁾. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor risiko kejadian Anemia pada ibu hamil di Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *Case Control Study* dimana dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui faktor risiko kejadian Anemia pada ibu hamil di Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini mencari hubungan seberapa jauh faktor risiko berhubungan dengan terjadinya penyakit dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparan. Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan adanya hubungan sebab akibat antara dua variabel dalam penelitian. Dilaksanakan di Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi dan dilakukan pada bulan April sampai Mei 2019. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu hamil yang anemia di Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi sebanyak 81 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari ibu hamil sebanyak 45 kasus dan 45 kontrol sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 responden. Penentuan sampel diketahui melalui rumus Slovin. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi berdasarkan kuisioner yang disiapkan dengan mendatangi rumah responden dan wawancara langsung.

HASIL

Untuk mengetahui hubungan jarak dengan kejadian *anemia* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1
Faktor Risiko Jarak Kehamilan Dengan Kejadian *Anemia* di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi

Jarak Kehamilan	Kejadian <i>Anemi</i>				Total		OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		f	%	
	F	%	f	%			
≤2 tahun	3	68,9	28	62,2	5	65,6	1,344
>2 tahun	1	31,1	17	37,8	3	34,4	
Total	4	10	45	90	9	10	
	5	0			5	0	

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 45 kasus terdapat 31 orang (68,9%) yang mempunyai jarak kehamilan ≤2 tahun dan 14 orang (31,1%) yang mempunyai jarak kehamilan >2 tahun. Sedangkan dari 45 kontrol terdapat 28 orang (62,2%) yang mempunyai jarak kehamilan ≤2 tahun dan 17 orang (37,8%) yang mempunyai jarak kehamilan >2 tahun. Hasil uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa jarak kehamilan merupakan faktor risiko kejadian *anemia* dengan nilai OR 1,344 > 1, artinya bahwa orang dengan jarak kehamilan ≤2 tahun akan berisiko 1,3 kali lebih besar untuk menderita *anemia* dibandingkan orang dengan jarak kehamilan >2 tahun.

Untuk mengetahui risiko Paritas dengan kejadian *anemia* dapat dilihat pada tabel 2 Sebagai Beriku

Tabel 2
Faktor Risiko Paritas Dengan Kejadian *Anemia* Di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi

Paritas	Kejadian <i>Anemia</i>				Total		OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		f	%	
	F	%	F	%			
Primipara	1	28,6	2	44,4	3	36,7	0,508
Multipara	3	71,4	2	55,6	5	63,3	

ra	2	1	5	6	7	3
Total	4	10	4	10	9	10
	5	0	5	0	0	0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 45 kasus terdapat 13 orang (28,9%) yang mempunyai paritas primipara dan 32 orang (71,1%) yang mempunyai paritas multipara. Sedangkan dari 45 kontrol terdapat 20 orang (44,4%) yang mempunyai paritas primipara dan 25 orang (55,6%) yang paritas multipara. Hasil penelitian dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa paritas bukan merupakan faktor risiko kejadian *anemia* dengan nilai OR 0,508<1, artinya bahwa paritas merupakan faktor protektif terhadap terjadinya *anemia*.

Tabel 3
Faktor Risiko Pemeriksaan ANCDengan Kejadian *Anemia* Di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi

Pemeriksaan	Kejadian <i>Anemia</i>						OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		Total		
	f	%	F	%	F	%	
Tidak Rutin	2	53,3	11	24,4	3	38,9	3,53
Rutin	2	46,7	34	75,6	5	61,1	
Total	4	100	45	100	9	100	
	5		0		0	0	

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 45 kasus terdapat 24 orang (53,3%) yang tidak rutin melakukan pemeriksaan ANC dan 21 orang (46,7%) yang rutin melakukan pemeriksaan ANC. Sedangkan dari 45 kontrol terdapat 11 orang (24,4%) yang tidak rutin melakukan pemeriksaan ANC dan 34 orang (75,6%) yang rutin melakukan pemeriksaan ANC. Hasil penelitian dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa pemeriksaan ANC merupakan faktor risiko terhadap kejadian *anemia* dengan nilai OR 3,532>1, artinya bahwa orang yang tidak rutin melakukan pemeriksaan ANC akan berisiko 3,5 kali lebih besar untuk menderita *anemia* dibandingkan dengan orang yang rutin melakukan pemeriksaan ANC.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki jarak kehamilan ≤ 2 tahun lebih banyak menderita *anemia* dibandingkan dengan responden yang memiliki jarak kehamilan >2tahun, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Odds Ratio* bahwa jarak merupakan faktor risiko kejadian *anemia* dengan nilai OR 1,344>1.

Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh kondisi ibu yang belum pulih secara total sehingga zat besi yang ada ditubuhnya terbagi untuk pemulihan dan kebutuhan saat kehamilan berikutnya. Ibu dikatakan terlalu sering melahirkan bila jaraknya kurang dari 2 tahun sebaliknya ibu yang memiliki jarak kehamilan > 2 tahun akan memiliki pemulihan organ yang lebih baik dan lebih siap untuk menjalani kehamilan, pada jarak usia kehamilan > 2 tahun ibu memiliki tubuh dengan gizi yang lebih baik untuk menghadapi kehamilan berikutnya. Penentuan jarak kehamilan adalah upaya untuk menetapkan atau memberi batasan sela antara kehamilan yang lalu dengan kehamilan yang akan datang. Secara medis, rahim sebenarnya sudah siap untuk hamil kembali tiga bulan setelah melahirkan. Namun berdasarkan catatan statistik penelitian bahwa jarak kelahiran yang aman antara anak satu dengan lainnya adalah 27 sampai 32 bulan. Pada jarak ini si ibu akan memiliki bayi yang sehat serta selamat saat melewati proses kehamilan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin dan Wahyudin (2014)⁽¹²⁾ yang menyatakan bahwa ibu hamil yang mempunyai jarak kehamilan < 2 tahun berisiko 2,3 kali terkena *anemia*.

Wanita yang melahirkan dengan jarak yang sangat berdekatan (< 2 tahun) akan mengalami Risiko perdarahan trimester III, Plasenta previa, anemia, ketuban pecah dini, endometriosis masa nifas, kematian saat melahirkan, partus lama. Kejadian Anemia pada ibu hamil banyak disebabkan karena asupan gizi yang kurang dan faktor lain adalah jarak kehamilan terlalu dekat (Angganingrum, 2014).⁽¹³⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang multipara lebih banyak menderita *anemia* daripada yang tidak menderita, hasil penelitian ini dibuktikan dengan dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa paritas merupakan faktor protektif terhadap terjadinya *anemia* dengan nilai $OR\ 0,508 < 1$.

Menurut asumsi peneliti, hal ini disebabkan karena cadangan zat besi akan berkurang selama kehamilan, maka semakin tinggi frekuensi hamil maka semakin banyak seorang ibu kekurangan zat besi sehingga dapat menyebabkan *anemia*. Pada penelitian ini ibu dengan primipara lebih sedikit yang menderita *anemia* dibandingkan dengan multipara hal ini disebabkan karena pada primipara, ibu lebih protektif atau lebih menjaga kehamilannya, dan lebih memperhatikan kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Sedangkan pada multipara fungsi dari alat reproduksi ibu menurun sehingga keadaan ibu lemah, ibu kurang memperhatikan kebutuhan nutrisi, zat besi pada saat kehamilan dan sebagian responden pada saat menjalani kehamilan berumur antara 31-40 tahun dimana pada usia ini kondisi tubuh ibu sudah mengalami penurunan metabolisme sehingga berpengaruh pada penyerapan zat besi, umur

antara 31-40 tahun merupakan potensi risiko tinggi kehamilan. Hasil uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa paritas merupakan faktor protektif terhadap kejadian *anemia*. Hal ini disebabkan karena beberapa responden rajin memeriksakan kehamilannya sehingga dapat mencegah *anemia* dengan cara makan makanan yang mengandung zat besi dan minum suplemen.

Hasil penelitian bahwa responden yang tidak rutin melakukan pemeriksaan ANC lebih banyak menderita *anemia* daripada yang rutin melakukan pemeriksaan ANC, hasil penelitian ini dibuktikan dengan uji *Odds Ratio* menunjukkan bahwa pemeriksaan ANC merupakan faktor resiko terhadap kejadian *anemia* dengan nilai OR 3,532>1.

Menurut asumsi peneliti bahwa hal ini disebabkan karena responden yang rutin melakukan pemeriksaan ANC selalu mendapatkan penyuluhan dan konseling tentang gizi pada ibu hamil terutama dalam mencegah anemia pada saat menjalani kehamilan sehingga responden dapat mencegah terjadinya *anemia* dengan cara memperbaiki asupan gizi terutama mengonsumsi makanan tinggi zat besi serta minum suplemen Fe, sebaliknya ibu yang tidak rutin melakukan ANC kurang mendapatkan informasi tentang manfaat gizi pada ibu hamil sehingga sering mengalami kasus Anemia.

Kehamilan melibatkan perubahan fisik maupun emosional dari ibu serta perubahan sosial di dalam keluarga. Jarang seorang ahli medik terlatih yang begitu terlibat dalam kondisi yang biasanya sehat dan normal. Mereka menghadapi suatu tugas yang tidak biasa dalam memberikan dukungan pada ibu dan keluarganya dalam rencana menyambut anggota keluarga baru, memantau perubahan-perubahan fisik yang normal yang dialami ibu serta tumbuh kembang janin, juga mendeteksi serta menatalaksana setiap kondisi yang tidak normal. Pada umumnya kehamilan berkembang dengan normal dan menghasilkan kelahiran bayi sehat cukup bulan melalui jalan lahir namun kadangkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sulit diketahui sebelumnya bahwa kehamilan akan menjadi masalah. Sistem penilaian risiko tidak dapat memprediksi apakah ibu hamil akan bermasalah selama kehamilannya. Oleh karena itu pelayanan asuhan antenatal merupakan cara penting untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu hamil normal dan mendeteksi ibu dengan kehamilan normal (Saifuddin, 2011).⁽¹⁵⁾

Ibu hamil sebaiknya dianjurkan mengunjungi bidan atau dokter sedini mungkin semenjak ia merasa dirinya hamil untuk mendapatkan pelayanan/asuhan antenatal (Saifuddin, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikeu Tanzaha, yang menyatakan bahwa pemeriksaan ANC merupakan faktor risiko kejadian *anemia*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis *Odds ratio* sebagai berikut : Jarak kehamilan merupakan faktor risiko kejadian *anemia* dengan nilai OR 1,344 > 1. Paritas merupakan faktor protektif terhadap kejadian *anemia* dengan nilai OR 0,508 < 1. Pemeriksaan ANC merupakan faktor risiko terhadap kejadian *anemia* dengan nilai OR 3,532 > 1.

Diharapkan untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang faktor risiko dalam mencegah *anemia* pada ibu hamil dan menganjurkan melakukan pemeriksaan ANC secara rutin. Bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan pola hidup sehat dan mencegah faktor pencetus dan merubah gaya hidup yang dapat menyebabkan *anemia* pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, Mary E. Ilmu Gizi Diet Hubungan Dengan Penyakit-Penyakit, Penerbit Andi, Yogyakarta. 2011
- Noverstiti, Esli. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang. 2012
- Asrina, dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar, Stikes Nani Hasanuddin Makassar, Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis 2914;4(6)
- Purwandari, Atik, dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Manado, Jurnal Ilmiah Bidan (JIDAN), Volume 4 nomor 1. Manado. 2016
- Sari, Ratna. Identifikasi Faktor Resiko Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Lepo – Lepo Kota Kendari, Politeknik Kesehatan Kendari. 2017
- Kemenkes RI. Panduan Pelayanan Antenatal, Kemenkes RI. Jakarta. 2016
- Maharaja, dkk. Faktor Risiko Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, Universitas Hasanuddin. 2016
- WHO. WHO recommendation on daily oral iron and folic acid supplementation. 2018
- Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas 2018, Kemenkes Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta. 2018
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Laporan Kasus Angka Kematian Ibu (AKI) dan Kasus Anemia Pada Ibu Hamil Tahun 2017-2018, Palu. 2019
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi. Laporan Kasus Anemia Pada Ibu Hamil Tahun 2017-2018, Sigi. 2018

- Amiruddin, Wahyudin. Studi Kasus Kontrol Faktor Biomedis Terhadap Kejadian Anemia Ibu Hamil di Puskesmas Manti-murung. Maros. Makassar. FKM. Universitas Hasanuddin. 2014
- Angganingrum, Devi. Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Kehamilan di BPS NY “ U “ Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, Skripsi. 2014
- Ikeu, T, dkk. Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Di Indonesia. Jurnal Gizi Pangan, 2016;11(2)
- Saifuddin. Pelayanan Kesehatan Maternal Dan neonatal, JNPKKR – POGI dan YBPSP, Jakarta. 2011